

BAB II **LANDASAN TEORETIS**

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. *Proses sosial* adalah suatu *interaksi* atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

a. Definisi Interaksi Sosial

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut *interaksi sosial* (Sarwono, 2010: 185)

Ahmadi (2002:54) menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2010: 62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu. Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis* dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal-balik, saling pengaruh yang timbal balik.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama. Saling bicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama (Anagoro dan Widiyanti, 1990: 24)

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2003: 57)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Floyd Allport mengemukakan bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan prilakunya yang spesifik (Gerungan, 2010: 62)

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

1) Faktor Imitasi

Banyak para ahli Sosial berpendapat bawa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi syarat, yaitu :

- a. Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut
- b. Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi dan berikut dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa
- c. Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, jadi seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

2) *Faktor Sugesti*

Bahwa dalam sugesti itu seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluar sana. Memang benar pula peranan sugesti itu dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma susila, norma politik dan lain-lainnya. Sebab, pada orang kebanyakan diantara pedoman-pedoman tingkah lakunya itu banyak dari adat kebiasaan yang diambil alih begitu saja, tanpa mempertimbangkan lebih lanjut dari orang tuanya, pendidik, ataupun kawan di lingkungannya. Syarat-syarat yang memudahkan sugesti itu terjadi, yaitu :

- a. Sugesti karena hambatan berfikir
- b. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (*disosiasi*)
- c. Sugesti karena otoritas

d. Sugesti karena mayoritas

e. Sugesti karena “*will to believe*”

Sugesti yaitu pengaruh *psychis*, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya :

- a) *Auto-sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri
- b) *Hetero-sugesti*, yaitu sugesti yang datang dari orang lain

3) *Faktor Identifikasi*

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seorang tokoh psikologi dalam. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Sebagaimana diungkapkan, proses ini terjadi secara otomatis, di bawah sadar, dan obyek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subyektif, berperasaan.

Identifikasi dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu :

- a) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya;

- b) Anak mengidentifikasi diri pada orang tua, Karena orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi *identik* (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

4) *Faktor Simpati*

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Timbulnya simpati itu merupakan sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain, sebaliknya perasaan antipati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang.

Adam Smith membedakan 2 bentuk dasar daripada simpati:

- a. Yang menimbulkan *respons* yang cepat hampir seperti *reflek*
- b. Yang sifatnya lebih intelektual kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan.

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

c. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarwono, (2010: 185), ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu :

1) Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua orang, pidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, koran, dan sebagainya. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu :

- a. Adanya pengirim berita;
- b. Adanya penerima berita;
- c. Adanya berita yang dikirimkan;
- d. Adanya media atau alat pengirim berita;
- e. Adanya sistem symbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Dalam aspek komunikasi ini indikatornya adalah : proses pengiriman berita atau informasi.

2) Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang orang, atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga domain, yaitu :

- a. *Affect*, merupakan perasaan yang timbul
- b. *Behavior*, merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu
- c. *Cognition*, merupakan penilaian terhadap objek sikap

Aspek sikap ini indikatornya adalah : perasaan dalam suatu situasi.

3) *Tingkah Laku Kelompok*

Teori yang pertama dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran klasik yaitu bahwa tingkah laku kelompok merupakan sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori yang kedua dikemukakan oleh Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok yaitu bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada cirri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing.

Aspek tingkah laku kelompok ini indikatornya adalah : tingkah laku secara bersama-sama dan berkumpul dengan orang lebih dari satu orang di suatu tempat.

4) Adanya Kontak Sosial

Terjadi apabila ada hubungan dengan pihak lain. Dalam hubungan kontak sosial memiliki tiga bentuk yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Hubungan ini bisa terjadi bila kita bicara dengan pihak lain secara berhadapan langsung maupun tidak langsung. Dalam kontak sosial sendiri terdiri dari tiga, yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, dan hubungan antar kelompok. Dengan adanya kontak sosial tersebut maka ada yang bersifat positif serta negatif.

Dalam aspek kontak sosial ini indikatornya adalah : hubungan dengan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Gerungan (2010: 78) aspek interaksi sosial yaitu situasi sosial. Situasi sosial merupakan setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut M. Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat, situasi-situasi sosial itu dapat dibagi kedua golongan utama, yaitu :

1) Situasi kebersamaan

Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan kesemuanya yang kebetulan berada bersama itu, belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.

2) Situasi kelompok sosial

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas di antara para anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama.

d. Interaksi Sosial dalam Belajar Mengajar

Selama ini interaksi sosial hanya di pahami pada lingkup masyarakat, dalam arti hanya ada pada ranah hubungan antar manusia pada kehidupan masyarakat. Sedangkan pada aspek yang lebih spesifik seperti di dunia pendidikan masih sangat sedikit dibahas. Proses Pendidikan sebetulnya adalah wujud dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Persoalan nya interaksi yang seperti apa yang

termasuk kategori bermuatan pendidikan. Muatan pendidikan dimaksud adalah usaha sadar manusia yang bermuatan sejumlah kompetensi yang harus di kuasai oleh peserta didik, setelah terjadinya interaksi sosial.

Perencanaan pembelajaran sebagai skenario untuk menggelar interaksi sosial antara peserta didik dengan pendidik; merupakan alur yang harus di lalui atau di kembangkan pada saat interaksi berlangsung. Perencanaan pembelajaran inilah yang sangat membedakan secara esensial, proses pembelajaran dengan interaksi sosial lainnya.

Pada perencanaan proses pembelajaran berisi secara rinci pengetahuan yang harus di ketahui, keterampilan yang harus di ketahui, keterampilan yang harus di kuasai, dan sikap yang harus di ditampilkan. Semua itu adalah isi dari interaksi yang dikembangkan antara peserta didik dengan pendidik secara formal saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada proses ini tanggung jawab akan hasil dari interaksi ada pada pendidik, dan berangsur berpindah ke peserta didik, seiring dengan meningkatkannya jenjang pendidikan yang di tempuh oleh peserta didik, maka proses internalisasi nilai secara berangsur tanggung jawabnya beralih kepada peserta didik.

Interaksi sosial dalam proses pembelajaran ternyata juga ada, dan memiliki kekhasan tersendiri dalam hal pola hubungannya. Implementasi kurikulum dan teori pembelajaran berwujud pada jalannya pembelajaran yang digelar oleh guru di depan kelas. Apapun pembaharuan Pendidikan

di lakukan, jika tidak menyentuh hubungan antara guru dan murid, melalui proses pembelajaran, maka perubahan itu tidak mencapai sasaran.

Tipe *interaksi sosial* Pendidikan menurut Sudjarwo, (2015) adalah :

1. Tipe Duaan

Tipe ini ialah interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan cara seorang pendidik berhadapan dengan seorang peserta didik. Pola individual seperti ini pada umumnya berlangsung pada Pendidikan khusus. Pendidik menjadi semacam tutor atau pendamping bagi peserta didik. Pola duaan seperti ini memposisikan pendidik sebagai aktor, atau juga patron bagi peserta didik. Oleh sebab itu pendidik harus memiliki kapasitas penguasaan kompetensi yang baik, agar peserta didik memperoleh pembimbingan yang paripurna.

2. Tipe Kelompok kecil

Ukuran kecil di sini ialah sama dengan atau kurang dari lima orang. Pola interaksinya, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan pendidik lainnya. Model seperti ini sudah di kenal juga adanya jarak sosial antara pelaku sosial, bahkan juga di kenal teman akrab, dan tingkatan kemampuan anggota kelompok atas dasar pertimbangan tertentu.

3. Tipe Kelompok besar

Ukuran kelompok ini ialah bahwa pendidik dan peserta didik berinteraksi dengan rombongan belajar. Besaran rombongan belajar itu tergantung kepada tipe lembaga Pendidikan yang ada. Semakin baik tipenya, maka rasio antara pendidik dan peserta didik mendekati ideal. Namun tetap saja pola relasi sosial yang dikembangkan oleh pendidik dengan peserta didik, sangat menentukan efektivitas dari dinamika kelompok peserta didik.

Pendidik dalam memberikan permasalahan kepada peserta didik harus berdasarkan pada kaidah-kaidah Pendidikan. Sehingga pemecahan masalahnyapun berada pada koridor Pendidikan, yang meliputi, pengetahuan apa yang diperoleh setelah memecahkan permasalahan tadi, afeksi yang bagaimana yang didapat setelah menyelesaikan Winarno Surahmad, 1973 (dalam Sudjarwo, 2015) masalah tersebut, dan sikap seperti apa yang diperoleh dengan menyelesaikan masalah tersebut.

Oleh karena itu oleh dijelaskan bahwa dalam mengembangkan interaksi pendidik dengan peserta didik dilingkupi oleh komponen belajar mengajar, yang meliputi; intensitas Pendidikan memberikan pelajaran, cara atau metode belajar, bimbingan yang diberikan pendidik sehingga terjadi proses pemahaman dalam belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemahaman belajar itu akan terbentuk apabila:

- (1) Belajar terjadi dalam kondisi yang berarti secara individual;

- (2) Adanya interaksi sosial yang intens antara guru dan murid;
- (3) Hasil pembelajaran adalah kebulatan tingkah laku;
- (4) Siswa menghadapi secara pribadi;
- (5) Belajar adalah mengalami. (Winarno Surahmad, dalam Sudjarwo, 2015)

Berdasarkan kondisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses Pendidikan itu berlangsung atas dasar proses kontak sosial yang berjalan terus menerus. Juga komunikasi yang terus menerus.

Interaksi sosial yang dikembangkan pendidik dengan warga belajar pada situasi apapun, besar atau kecil bobot interaksi itu, akan tetap bermuatan nilai-nilai Pendidikan. Oleh sebab itu proses interaksi sosial yang dikembangkan pendidik dengan warga belajar itu bersifat khas, jika dibandingkan dengan interaksi sosial yang dikembangkan oleh pelaku sosial lainnya.

Nilai-nilai Pendidikan yang di tanamkan oleh pendidik pada warga belajar melalui interaksi sosial, sangat tergantung kepada kemampuan pendidik dalam membangun hubungan interpersonal dengan warga belajar. Nilai-nilai pendidikan itu merupakan benih dari pembentukan karakter yang disemaikan oleh pendidik kepada warga belajar, melalui hubungan interpersonal tadi. Implementasi dari hubungan ini dipandu oleh tujuan pendidikan dan diisi oleh kurikulum yang telah digariskan.

Profesi pendidik di PKBM menjadi sangat khas, dan berbeda dengan profesi lain, karena bangun interaksi sosial yang di kembangkan antara pendidik dengan warga belajar cenderung tidak terbatas pada dimensi waktu dan tempat. Oleh sebab itu hubungan pendidik dengan warga belajarnya tidak di kenal istilah bekas. Ini juga mendasari pemikiran bahwa Pendidikan itu berlansung sepanjang hayat. Spesifikasi dari hubungan ini ialah bahwa pendidik dan warga belajar terjalin hubungan batiniah, bukan hubungan sesaat. Karena itu hubungan antara pendidik dan warga belajarnya harus memenuhi sejumlah unsur.

Seorang pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan interaksi sosial di dalam kelas, dalam hal ini guru, untuk menjadi profesional dituntut untuk memiliki: (1) *mempunyai komitmen pada warga belajar dan proses belajarnya*, maksudnya ialah bahwa guru sebagai pendidik yang memiliki komitmen moral kepada warga belajarnya sebagai peserta didik terutama berkaitan dengan terselenggaranya proses belajar mengajar guna mencapai kedewasaan yang sempurna, (2) *menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan dan cara mengajarnya* kepada warga belajar, maksudnya guru sebagai pendidik bukan hanya menguasai bahan yang akan di ajarkan saja, akan tetapi ada yang lebih penting lagi menguasai bagaimana cara mengajarkan bahan tersebut kepada warga belajarnya sebagai peserta didik, (3) *bertanggung jawab memantau hasil belajar warga belajar melalui berbagai cara evaluasi*, maksudnya disini ialah

pendidik sebagai guru juga harus mampu melakukan pengukuran dan penilaian terhadap warga belajar guna menentukan capaian yang sudah di gariskan, (4) *mampu berpikir sistematis tentang apa yang di lakukannya dan belajar dari pengalamannya*, maksudnya ialah pendidik sebagai guru harus mampu mengelola pengalamannya selama ini untuk dapat di jadikan referensi hidup dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, (5) *Seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya*, maksudnya ialah guru sebagai pendidik juga berperan sebagai sumber belajar bagi masyarakat dimana pendidik atau guru itu berada.

2. Proses Belajar Mengajar

a. Pengertian belajar

Dalam kehidupan, individu tidak lepas dari kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Salah satu usaha individu untuk memenuhi kebutuhannya adalah dengan belajar. Demikian pula dalam memenuhi tugas perkembangannya, individu dituntut untuk belajar. Melalui belajar individu mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hubungannya dengan lingkungan individu memperoleh pengalaman sebagai hasil pengamatannya terhadap situasi yang di hadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan setiap perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya dengan lingkungan. Sehubungan dengan ini, M. Surya (1981:32) menyimpulkan pengertian belajar sebagai

berikut : *Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah yang baru secara keseluruhan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.*

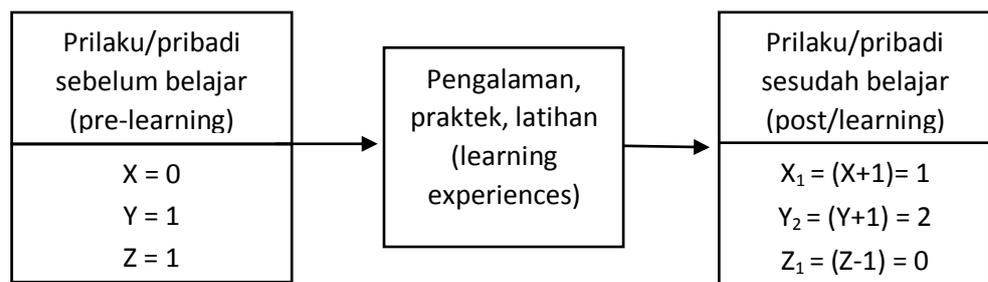
Pengertian lain yang dikemukakan Dimiyati & Mudjiono (2006) menyatakan bahwa Belajar ialah suatu proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut diantaranya meliputi unsur afektif (berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial)

Sejalan dengan pendapat itu, Lisnawaty Simanjuntak (1998) mengemukakan: *Belajar merupakan perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan yang tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan dan kerasukan pada susunan syaraf atau dengan kata lain mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan dalam diri seseorang yang belajar.*

Berbicara tentang belajar, jika di telaah dari berbagai sumber, maka akan di dapatkan berbagai pengertian. Jika menyimak pendapat-pendapat itu, maka akan dapat di simpulkan bahwa hakekat atau esensi dari perbuatan belajar adalah perubahan perilaku dan pribadi. Seperti dikatakan Witherington, Lee J. Cronbach dan Bapemsi (1982:7-8) :

Dalam sekian definisi belajar yang telah dikemukakan orang barangkali ada suatu unsur yang selalu terdapat atau terkandung pada setiap definisi. Rupa-rupanya ada semacam penyesuaian umum bahwa perbuatan belajar mengandung semacam perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar itu. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan atau aspirasi (penerimaan dan penghargaan).

Perubahan perilaku karena belajar tidak selamanya berarti penambahan atau pengayaan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap, tetapi dapat pula bersifat reduktif atau menghilangkan sifat kepribadian atau perilaku tertentu yang tidak di kehendaki. Di Viesta and Thompson (dalam Abin Syamsuddin Makmun,1984:64), menyatakan formula perubahan perilaku akibat belajar adalah sebagai berikut :



Bagan 2. Perubahan dalam belajar

(Abin Syamsuddin Makmun,1984:64)

Dijelaskan bahwa perubahan itu mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan baru seperti kasus X di atas. Misalnya si X dari tidak tidak bias membaca, setelah belajar ia pandai membaca. Mungkin juga bersifat penambahan atau pengayaan dari informasi atau keterampilan yang dimilikinya, seperti kasus Y. sebagai contoh, si Y baru bisa membaca kemudian dia belajar tentang tata bahasa, maka itu sifatnya memperkaya informasi pengetahuan yang sudah ada. Bahkan mungkin pula merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu atau perilaku tertentu seperti kasus Z pada bagan di atas. Misalnya si Z adalah penjahat ulung tiba-tiba menghilangkan kebiasaan jahatnya setelah belajar agama pada seorang ulama.

Sebagai kesimpulan yang diambil dari pendapat-pendapat tentang pengertian belajar di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Belajar merupakan hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan individu secara disengaja dan disadari.
3. Proses usaha itu ditunjukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Perubahan karena belajar itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, kesanggupan, pemahaman atau apresiasi.

5. Perubahan karena belajar bisa berbentuk penemuan atau penguasaan, penambahan atau pengayaan, dan dapat merupakan pengurangan atau penghilangan sifat-sifat kepribadian atau tingkah laku tertentu.

Dari uraian di atas, timbul suatu masalah. Apakah semua perubahan perilaku merupakan hasil dari belajar ?. Pertanyaan itu akan terjawab dengan uraian tentang karakteristik belajar yang akan di jelaskan pada bagian berikut ini.

b. Karakteristik perbuatan belajar

Berikut ini pendapat yang disarikan dari Abin Syamsuddin Makmun (1984:70), tentang ciri-ciri perubahan dari perilaku belajar yaitu : (a) perubahan karena belajar sifatnya *intensional*, artinya pengalaman, praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya bukan secara kebetulan, kematangan, keletihan, penyakit atau karena pengaruh obat-obatan; (b) perubahan karena belajar bersifat *positif*, dalam arti sesuai dengan apa yang diharapkan (*normatif*), sesuai dengan kriteria keberhasilan (*criterion of success*) baik dipandang dari segi siswa artinya sesuai dengan tingkat abilitas dan bakat khususnya serta tugas perkembangannya. Sedangkan dari segi guru artinya sesuai dengan tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kultural; (c) perubahan karena belajar sifatnya *efektif* dan *fungsional*. Efektif dalam arti pengaruh dan maknanya tertentu bagi pelajar yang bersangkutan, sedangkan

fungsional diartikan bahwa perubahan hasil belajar itu (setidaknya sampai batas waktu tertentu) relative tetap dan setiap saat di perlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik dalam ujian atau ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sejalan dengan pendapat itu, M. Surya (1981:33) lebih jelas mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku, yang memiliki ciri-ciri: (1) perubahan yang disadari; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahannya bukan bersifat temporer dan bukan karena kematangan, pertumbuhan atau perkembangan; dan (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- b) Hasil belajar di tandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.
- c) Belajar merupakan suatu proses.
- d) Proses belajar terjadi karena adanya dorongan.
- e) Belajar merupakan bentuk pengalaman.

Dengan membaca uraian di atas kiranya semakin jelas, tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil dari perbuatan belajar. Sebagai contoh, si A yang sedang mabuk dengan sendirinya perilakunya

akan berubah, tetapi perilaku itu bukan karena belajar melainkan karena pengaruh minuman atau obat yang memabukannya.

Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa karakteristik perubahan belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan proses usaha yang di sengaja dan disadari.
- 2) Belajar itu mempunyai tujuan yang ingin di capai.
- 3) Belajar biasanya membuahkan hasil yang positif, artinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 4) Hasil belajar berupa perubahan dalam tingkah laku yang bersifat kontinu dan fungsional.
- 5) Perubahan karena belajar tidak bersifat terporer dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan.
- 6) Proses belajar terjadi karena adanya dorongan yang di sebabkan karena adanya kebutuhan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Sebagai seorang siswa ataupun guru yang terlibat langsung dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), kiranya perlu mempelajari dan memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, supaya memperoleh keberhasilan sesuai dengan harapannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dikemukakan oleh M. Surya (1981:90-118), yang dapat disarikan sebagai berikut:

- a. *Karakteristik pelajar*, yang meliputi :

- (1) kematangan mental dan kecakapan intelektual;
- (2) kondisi fisik dan kecakapan psikomotor;
- (3) karakteristik afektif;
- (4) pengaruh situasi rumah dan situasi sosial;
- (5) usia siswa;
- (6) jenis kelamin.

b. *Karakteristik guru* sebagai pengajar, yang meliputi faktor-faktor :

- (1) karakteristik intelektual;
- (2) kecakapan psikomotor;
- (3) karakteristik afektif;
- (4) usia guru;
- (5) jenis kelamin;
- (6) kelas sosial.

c. *Kegiatan Pelajar dan Pengajar*, yang meliputi tiga hal, yakni :

- (1) proses belajar;
- (2) metode mengajar; dan
- (3) interaksi pelajar dan pengajar.

d. *Karakteristik kelompok*, dalam hal ini meliputi :

- (1) jumlah anggota kelompok;
- (2) struktur kelompok;
- (3) sikap kelompok;
- (4) kekompakan serta kepemimpinan kelompok.

e. *Faktor fasilitas fisik*, baik di rumah maupun di sekolah, yang meliputi :

- (1) keadaan atau suasana rumah di sekolah;
- (2) perlengkapan untuk belajar;
- (3) ruangan untuk belajar.

f. *Faktor mata pelajaran* atau subject matter, yaitu bahan pelajaran yang dipelajari, meliputi :

- (1) mudah atau sulitnya bahan;
- (2) banyaknya bahan;
- (3) sifat bahan.

g. *Faktor lingkungan luar*, dalam hal ini meliputi :

- (1) kondisi keluarga;
- (2) keadaan masyarakat;
- (3) situasi kultural;
- (4) keadaan sekolah secara keseluruhan; dan
- (5) organisasi dan administrasi sekolah.

Secara sistematis faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dikemukakan oleh Abin Syamsuddin Makmun (1984:75) dimana terdapat empat komponen utama dari proses belajar mengajar yang mempengaruhi *performance* dan *outputnya* :

Pertama, *The expected output*, menunjukkan pada tingkat kualifikasi ukuran baku (*standard norms*) akan menjadi daya penarik (*insentif*) dan motivasi (*motivating factors*); jadi akan merupakan

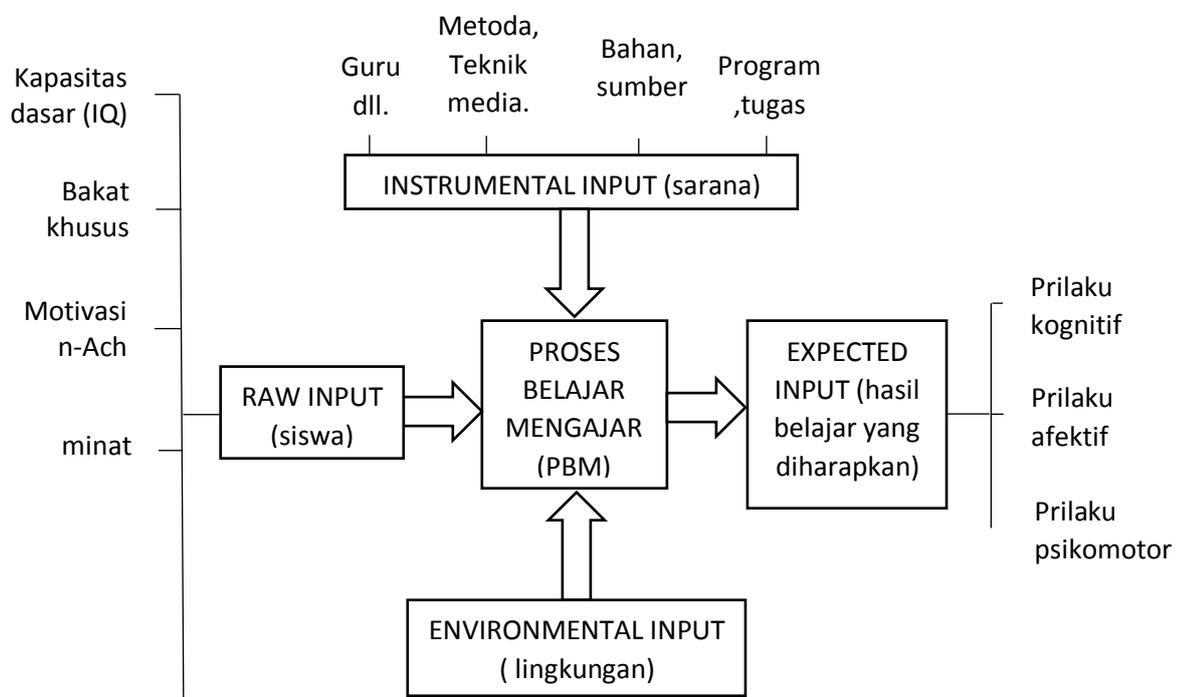
stimulating factors (S) disamping termasuk kedalam *response* (R) *factors*.

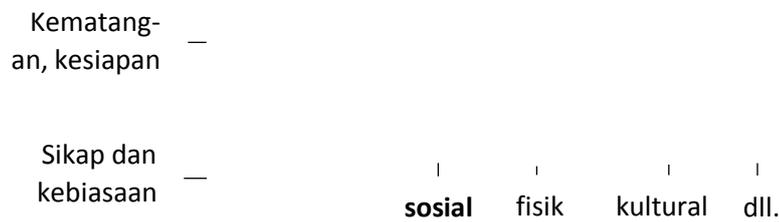
Kedua, karakteristik siswa (*raw input*) menunjuk kepada faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, mungkin akan memberikan fasilitas (*facilitative*) atau pembatas (*limitation*) sebagai faktor *organismic* (O) disamping pula mungkin menjadi *motivating and stimulating factors*, misalnya n-Ach.

Ketiga, *instrumental input* (sarana), menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar mengajar, jadi jelas peranannya sebagai *facilitative factors*, termasuk ke dalam *stimulating factors*.

Keempat, *environmental input*, menunjuk kepada situasi dan keadaan fisik hubungan antar insani (*human relationship*) hal ini juga mungkin menjadi faktor penunjang atau penghambat (S) *factors*.

Secara visual, keempat komponen itu dapat dilihat pada bagan berikut :





Bagan 3. Komponen-komponen yang terlibat dalam Proses Belajar Mengajar (Abin Syamsuddin Makmun, 1984:75)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar terbagi dalam dua faktor, yakni :

- (1) *faktor internal*, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang menyangkut seluruh diri pribadi baik mental maupun fisik (psikofisik);
- (2) *faktor eksternal*, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan.

Kesimpulan ini dijelaskan oleh Ross & Stanley (1956:329), bahwa faktor internal di atas :

- (a) faktor fisik, yang meliputi kelengkapan sensorik, keseimbangan kelenjar kesehatan dan tingkat kematangan;
- (b) kecerdasan yang meliputi kecakapan umum dan kecakapan khusus;
- (c) emosi meliputi sikap, minat, dorongan, prasangka, perasaan rendah diri; dan

(d) pendidikan, yang meliputi latar belakang Pendidikan, kebiasaan kerja.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal terdiri atas :

(a) lingkungan sekolah, yakni program Pendidikan, guru, sarana; dan

(b) lingkungan luar sekolah, yang meliputi keadaan keluarga masyarakat dan fasilitas hiburan.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Ggugut Luficha, dalam ggugutlufichasepti.blogspot.go.id mengemukakan bahwa Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar, yang bila dilihat dari tujuannya yaitu

mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru.

Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang

tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Dan itulah nilai-nilai yang dituangkan pada Buku Laporan Hasil Pendidikan yang digunakan pada penelitian ini.

5. Mata Pelajaran pada Kurikulum di PKBM

Mata pelajaran yang ada pada kurikulum yang berlaku pada PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris
5. Matematika
6. Geografi
7. Ekonomi

8. Sosiologi
9. Seni Budaya
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga Kesehatan
11. Keterampilan Fungsional
12. Muatan Lokal Basa Sunda
13. Pengembangan Kepribadian Profesional

6. Tujuan Prestasi Belajar

Tujuan Prestasi Belajar pada umumnya adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan dalam satu semester.
- b. Untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

7. Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial untuk meningkatkan Prestasi Belajar

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Menurut Santosa (2004 : 11), ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dari teori di atas, dapat dicontohkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, guru dengan para warga belajar maupun antara warga belajar sendiri dapat terjalin dengan baik.

Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara warga belajar dengan warga belajar misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada gap atau jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai. Jika dikaitkan dengan syarat terjadinya interaksi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun kontak sekunder yang ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling pengertian, dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

Tidak hanya itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa

positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan seperti itulah yang dituntut dalam interaksi sosial. Kemampuan-kemampuan itu menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik. Kriteria interaksi sosial yang baik ini akan dijadikan sebagai dasar atau tolok ukur untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial warga belajar. Untuk selanjutnya kriteria interaksi sosial ini akan dijadikan sebagai indikator dalam pembuatan instrumen skala interaksi sosial.

Interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Hubungan antara seseorang dengan kelompok, mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara agar terjalin suatu hubungan interaksi sosial yang baik. Dari interaksi sosial warga belajar dengan orang-orang di sekitarnya akan terlihat pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Warga belajar yang dapat berinteraksi dengan orang lain, akan membantunya dalam penyesuaian diri, ia akan merasa nyaman berada di suatu lingkungan tertentu, sehingga ia berani untuk mengeksplorasi diri dan menjadi aktif.

Ahmadi dan Supriyono (2008:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah fisiologi,

faktor psikologis, faktor non-intelektif, faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor dari luar diri/faktor eksternal individu yang terdiri dari faktor sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu warga belajar dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor- faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Warga belajar yang bisa berinteraksi sosial dengan baik akan diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Sedangkan warga belajar yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat akan ditolak atau dikucilkan. Warga belajar yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan bagi orang lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan- tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Hal tersebut akan mengganggu proses belajar warga belajar. Warga belajar akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Hal tersebut akan mengganggu proses belajar warga belajar dan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperolehnya.

Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Orang yang sering menutup diri mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, dalam melakukan suatu kegiatanpun akan mengalami kesulitan, karena ia kurang percaya diri akan kemampuannya. Warga belajar yang kurang memiliki rasa percaya diri akan kesulitan dalam beraktifitas dalam kegiatan belajar-mengajar, kurang aktif, sehingga akan berdampak pada prestasi belajar yang didapatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cucu (dalam Rohayati, 2011:369) mengemukakan bahwa dengan kurangnya percaya diri, maka rasa rendah diri akan menguasai seseorang dalam kehidupannya, dan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang pesimis. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak (warga belajar), pesismisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Indriani, (2014) Hubungan Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Undergraduated thesis*, Universitas Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada penyajian hubungan interaksi siswa-orangtua, interaksi siswa-teman sebaya, interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar. Untuk menjelaskan korelasi antar variabel menggunakan teori fungsionalisme struktural. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Untuk meneliti

hubungan antar variabel digunakan korelasi Product Moment. Responden ditentukan dengan menggunakan teknik probability sampling yaitu proportionate stratified random sampling yaitu pada siswa kelas VIII dengan nilai rata-rata raport >80.00 dan <79.99 dengan jumlah responden 63 orang di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Fakta di lapangan menunjukkan ada hubungan positif antara interaksi siswa-orangtua dengan prestasi belajar, interaksi siswa-teman sebaya dengan prestasi belajar, interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar.

Penelitian lainnya yang relevan, pernah dilakukan dengan judul: Hubungan Prestasi Belajar dengan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya yang ditulis di laman :<http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/hubungan-prestasi-belajar-dengan-interaksi-sosial.html>

Interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok dalam kegiatan. (Grath dalam Santosa, 2010).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial seorang individu akan berinteraksi dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Manusia

dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itu yang menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial individu kepada individu lainnya, baik anak ataupun orang dewasa dapat terjadi dimana saja dan kapan saja juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berbicara, bertatap muka, bertatap muka, bertransaksi dagang, belajar kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dibatasi hanya pada interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa SMP menurut Pikunas (dalam Yusuf, 2006:184), termasuk pada masa remaja. Salah satu karakteristik remaja adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya, dalam arti mengembangkan interaksi sosial yang luas dengan teman sebaya. Dalam proses interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial berbeda-beda. Kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolahnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu siswa yang bisa berinteraksi sosial dan siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Perbedaan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor kekuatan yang ada dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah, penentu psikologis seperti

kematangan, perkembangan sosial, moral, emosional, IQ, minat, bakat, konsep diri dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada di luar diri individu, diantaranya iklim kehidupan keluarga, iklim kehidupan sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial adalah IQ atau kecerdasan. Menurut Stern (dalam Ahmadi, 2008: 32), “intelegensi adalah suatu aya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru”. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata akan memiliki kecenderungan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah.

Paling akhir, penelitian yang relevan berjudul : Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma Iii Kebidanan Unipdu Jombang yang ditulis oleh Vivin Eka Rahmawati, Dian Puspita Yani, Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 40 (66,7%) mahasiswa mempunyai tingkat interaksi sosial yang sedang, dan sebagian besar yaitu 56 (93,3%) memiliki Indeks Prestasi Mahasiswa dengan rentang nilai 2,75-3,50 (B).

Berdasarkan analisis yang digunakan yaitu dengan teknik korelasi

menggunakan korelasi Spearman Rank dan dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh nilai r hitung sebesar 0,440 dan probabilitas sebesar 0,000

Menurut ketentuan, apabila rentang ($0,00 < 0,05$), maka H_a diterima (hipotesa diterima) dan H_o ditolak (menolak hipotesa). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar. Nilai r hitung adalah 0,440, artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa semester IV. Dengan demikian semakin tinggi interaksi sosial maka semakin meningkat hasil prestasi belajar mahasiswa. Artinya interaksi sosial yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa tersebut.

Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa disekolah. “Jika seorang siswa berinteraksi dengan baik terutama dalam belajar maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas.

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Tidak semua siswa bisa memperoleh hasil belajar yang baik, ada siswa yang memperoleh nilai sedang, dan ada yang memperoleh nilai buruk. Banyak faktor yang mempengaruhi individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang

berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa akan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama antar siswa yang tidak baik dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing- masing saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi sosial mahasiswa semester IV sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebesar 66,7%.
2. Hasil prestasi belajar mahasiswa semester IV sebagian besar dalam rentang nilai indeks prestasi semester antara 2,75-3,50 (B).
3. Terdapat hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa semester IV Prodi DIII Kebidanan Universitas Pesantren Tinggi Darul 'UlumJombang, terbukti nilai p value = 0,000)

C. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad, (1972), anggapan dasar atau postulat merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, dimana setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik yang mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan pada Bab I serta beberapa simpulan penelitian yang relevan dari peneliti terdahulu di atas, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya interaksi sosial yang baik dan memadai bagi warga belajar di PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya.
2. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar warga belajar adalah interaksi sosial yang kurang memadai.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial warga belajar dengan prestasi belajar pada PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya.

D. Hipotesis

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan pada tujuan penelitian, maka telah di tentukan hipotesis penelitian yang akan diuji dalam studi

ini adalah : *Ada pengaruh nyata interaksi sosial dalam belajar terhadap prestasi belajar pada warga belajar PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya.*